

STEREOTYPE ISLAM SEBAGAI AGAMA TERORIS

(Studi Semiotika Komunikasi Mengenai Representasi Stereotype
Islam Sebagai Agama Teroris dalam Film *Four Lions*)

NASKAH PUBLIKASI ILMIAH



FEDLY ROSANDY

L100070035

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

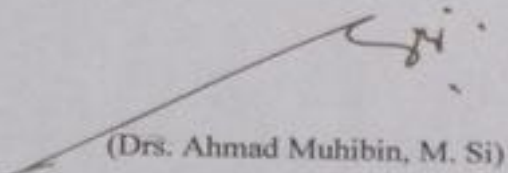
2013

HALAMAN PERSETUJUAN

Naskah Publikasi ini telah disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi Untuk
Dipublikasikan
Naskah Publikasi Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta

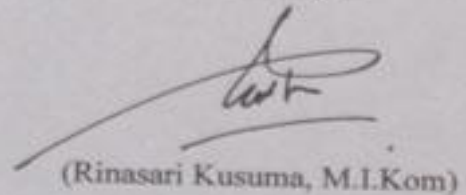
Hari : Jumat
Tanggal : 18 Januari 2013

Pembimbing I



(Drs. Ahmad Muhibin, M. Si)

Pembimbing II



(Rinasari Kusuma, M.I.Kom)

STEREOTYPE ISLAM SEBAGAI AGAMA TERORIS

(Studi Semiotika Komunikasi Mengenai Representasi Stereotype Islam Sebagai Agama Teroris dalam Film *Four Lions*)

Fedly Rosandy

Prodi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Informatika

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Email: rosandy.fedly@gmail.com

Abstraksi

Terorisme adalah salah satu isu global yang menjadi momok bagi masyarakat dunia. Terorisme yang terjadi sering dikaitkan dengan agama tertentu sehingga muncul *stereotype* mengenai sebuah agama tertentu. Munculnya *stereotype* tentang islam dan terorisme ini tidak lain dibangun melalui pesan-pesan yang dibawa oleh media massa. Film adalah salah satu media massa yang digunakan dalam praktek komunikasi massa. Sebagaimana fungsi dari sebuah media massa, film juga menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Dan film *Four Lions* ini menggambarkan mengenai *stereotype* Islam yang berkaitan dengan tindakan terorisme. Penelitian ini termasuk studi deskriptif kualitatif dengan pendekatan metodologi semiotika komunikasi. penulis melakukan analisis dengan menggunakan tanda-tanda yang terdapat di dalam film *Four Lions*, dengan teori semiotika Roland Barthes.

Kata Kunci :

Stereotype, Semiotik, Terorisme

1. Latar Belakang

Konfrontasi antara dunia barat terhadap umat islam sebetulnya bukan hal yang baru. Hal ini terjadi sejak terjadinya perang salib pada masa Nabi Muhammad SAW pada abad ke 7 M. Dimulai dengan kejatuhan Konstantinopel di kerajaan Byzantium oleh tentara muslim yang berimbas pada perang salib. Setelah beberapa abad terjadinya perang salib, pandangan dunia barat semakin negatif terhadap umat Islam pasca serangan teroris yang dilakukan oleh Al Qaeda

terhadap Amerika Serikat pada tanggal 11 September 2001. Dimana serangan teroris yang terkenal dengan sebutan tragedi 9/11 tersebut menghancurkan gedung World Trade Center (WTC) dan juga gedung pertahanan Amerika Serikat Pentagon.

Selain penyerangan terhadap Amerika, di tahun 2004 gerakan Al Qaeda juga menyerang London, ibukota Inggris, dan pada tahun 2005 gerakan yang sama juga menyerang Madrid, ibukota Spanyol. Hal inilah yang menyebabkan bangsa barat memandang islam sebagai agama yang keras. Kenapa terorisme yang dilakukan oleh gerakan Al Qaeda selalu dikaitkan dengan islam, hal ini disebabkan karena Al Qaeda mengaku bahwa serangan yang mereka lancarkan terhadap bangsa barat dalam bentuk sebuah Jihad.

Jihad oleh dunia barat selalu berkaitan dengan umat islam. Oleh karena itu, Dunia barat khususnya negara-negara penganut paham liberalis menganggap bahwa islam adalah agama yang keras dan identik dengan jihad dalam bentuk terorisme seperti pengeboman bunuh diri dan pembajakan pesawat seperti pada tragedi WTC 9/11 silam.

Perang yang dilakukan oleh bangsa barat terhadap kaum muslimin yang bertajuk dengan pembasmian terorisme ternyata juga masih berhubungan dengan kekalahan mereka di perang salib. Menurut Z. A. Maulani dalam bukunya yang berjudul Mengapa Barat Memfitnah Islam, bahwa perang pembasmian terorisme internasional di abad ke 21 mempunyai latar belakang keinginan balas dendam di alam bawah sadar masyarakat barat, yang mengalami trauma sebagai dampak dari kegagalan bangsa Kristen Eropa dalam perang salib (Maulani, 2002: 60). Hal ini

pulalah yang menjadi latar belakang kenapa serangan yang merobohkan menara WTC selalu dikaitkan dengan gerakan ekstrim kiri Islam Alqaeda, di Afghanistan.

Kenapa Islam dan jihad oleh bangsa barat selalu diartikan dengan tindakan terorisme? Padahal menurut Rohimin jihad yang berasal dari kata *jahada – yujahidu*, memiliki arti mencurahkan daya upaya atau bekerja keras, yang pada dasarnya secara morfologis menggambarkan perjuangan keras atau upaya maksimal yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan sesuatu dan menghadapi sesuatu yang mangancam dirinya (Rohimin, 2006: 17). Sedangkan jihad menurut E. W. Lane, memiliki pengertian lengkap sebagai bekerja, berjuang, atau bersusah payah: mencurahkan daya upaya, atau kemampuan yang luar biasa dengan bekerja keras, usaha maksimal, rajin, tekun, bersungguh-sungguh atau penuh energy; bersakit-sakit atau menanggung beban sakit yang dalam (Lane dalam Rohimin, 2006: 17).

Munculnya *stereotype* tentang islam dan terorisme ini tidak lain dibangun melalui pesan-pesan yang dibawa oleh media massa. Sehingga islam adalah agama yang keras dan identik dengan terorisme dikarenakan adanya pelekatan atribut-atribut yang disematkan pada umat islam yang sebetulnya itu hal lumrah akan tetapi menjadi tidak lumrah pasca tragedy 9/11 WTC. Atribut-atribut itu muncul dan melekat sebagai image teroris, jihad dan islam garis keras tidak lain karena sebuah video yang dikirimkan oleh kelompok yang bertanggung jawab atas serangan 9/11 terhadap WTC yang mengaku sebagai organisasi Alqaeda yang berlandaskan pada jihad. Atribut atribut tersebut berupa jenggot, sorban dan untuk

kaum perempuan muslim yaitu berupa cadar dan jilbab yang besar. Jika orang mengenakan pakaian pakaian seperti ini, maka orang akan berfikir negatif.

Dalam hal penyebaran *stereotype* tentang islam, media massa memiliki peran yang cukup penting. Kenapa? Karena media massa adalah alat yang digunakan untuk melakukan komunikasi yang bersifat massive. Media massa disini meliputi media massa cetak, elektronik, maupun media baru yaitu internet.

Ketakutan masyarakat barat terutama masyarakat Inggris yang menjadi latar belakang pembuatan film ini di karenakan pemberitaan media yang terlalu berlebihan mengenai organisasi radikal muslim dan perjuangan oleh muslimin yang radikal, sehingga membuat kekhawatiran khalayak secara umum (Mu'ti, 2009: 160). Media memang memiliki peran yang cukup penting di dalam membangun sebuah makna sehingga menimbulkan sebuah persepsi salah satunya film.

Film adalah salah satu media massa. Film juga merupakan media dalam melakukan komunikasi massa. Komunikasi massa menurut John R. Bittner (1986: 12) menjelaskan bahwa

Mass communication is message communicated through a mass medium to a large number of people.

Jadi menurut Bittner, film itu sebenarnya adalah sebuah pesan yang disampaikan kepada khalayak yang besar melalui media massa. Sedangkan Menurut Alex Sobur Film adalah alat komunikasi massa yang kedua yang muncul di dunia (Sobur, 2004: 126). Film adalah salah satu media komunikasi yang berupa gambar bergerak. Film merupakan sebuah *text*, sehingga dalam setiap teks

yang ada memiliki makna tertentu yang mengandung pesan yang diwujudkan dalam tanda-tanda. Sobur juga berpendapat bahwa film umumnya dibangun oleh tanda-tanda yang saling bekerja sama dengan baik agar mencapai efek yang diharapkan (Sobur, 2004: 128).

Salah satu film yang menampilkan pesan bahwa islam identik dengan garis keras adalah film yang berjudul *Four Lions* yang berasal dari salah satu production house di Inggris sehingga film ini memiliki keunikan tersendiri untuk diteliti. Penulis tertarik untuk meneliti film ini dikarenakan oleh pengemasan film ini yang berupa *black comedy* yang mana sebetulnya isi dari film ini hanya lelucon bodoh serta untuk rating penonton mereka mematok untuk *audience* berusia 17+.

Penulis tertarik untuk mengkaji film ini karena walaupun komedi dan sarat akan lelucon yang bodoh, akan tetapi film ini sarat akan SARA dan memojokkan agama islam dengan memasang atribut-atribut terorisme terhadap aktornya. Sehingga, secara tidak langsung film ini membangun sebuah *stereotype* tentang islam dan terorisme yang tidak bisa dipisahkan. Selain itu penulis juga melihat dari latar belakang sejarah negara Inggris yang dulu pernah berperang melawan islam dan kalah dalam perang salib.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana tanda-tanda yang terdapat dalam film *Four Lions* ini yang dapat membangun *stereotype* mengenai Islam yang identik dengan kekerasan dan terorisme”.

C. Metodologi

Metode yang digunakan peneliti dalam mengkaji penelitian ini adalah semiotik atau semiologi. Simbol dan tanda akan ditelusuri dari *scene*, dan *shot* dalam film *Four Lions* dalam kaitan terhadap simbol yang mempunyai unsur atribusi terhadap Islam dan terorisme.

Pada tahap inilah penulis memilih metode semiotik Roland Barthes sebagai metode analisis yang paling relevan. Barthes mengkaji makna menggunakan sistem pemaknaan dua tahap (*two way signification*) yaitu denotasi (tahap pertama) yang membahas makna secara eksplisit yang langsung bisa ditangkap dan di maknai oleh indra kita dan konotasi (tahap kedua) yang membutuhkan penerjemahan lebih mendalam dalam memaknai sebuah tanda yang muncul (Cobey dan Jansz dalam Sobur, 2004 : 69).

Untuk menjamin validitas data yang diperoleh dalam penelitian ini, digunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data dilakukan penulis dengan menggunakan perspektif lebih dari satu data dalam membahas permasalahan yang dikaji dalam mitos seperti dokumen, arsip, buku pustaka, dan artikel-artikel yang terkait.

D. Pembahasan

Analisis terhadap film *Four Lions* yang merupakan obyek penelitian dilakukan dengan mengartikan tanda-tanda yang merepresentasikan terbentuknya suatu *stereotype* dalam pemaknaan terorisme dan islam. Adapun data yang akan disajikan dalam bentuk *scene*, di mana dalam *scene* tersebut mengandung gambar dan dialog yang merupakan bagian dari sebuah naskah cerita yang

membangun cerita secara keseluruhan. Masing-masing *scene* memiliki waktu, tempat, setting dan suasana dalam alur film yang terdiri dari kode verbal dan non verbal. Kode verbal memungkinkan kita untuk memahami dan menggunakan symbol melalui alat komunikasi yang biasa disebut dengan bahasa.

1. Judul Film *Four Lions* Sebagai Simbol

Judul didalam film memiliki sebuah arti yang penting. Sebuah judul di dalam film bagaikan sebuah navigasi yang menuntun penonton untuk gambaran isi dari film tersebut sehingga biasanya judul film akan dibuat untuk merepresentasikan keseluruhan dari isi film itu. Judul film yang menjadi obyek penelitian ini adalah *Four Lions* yang berarti empat singa. Judul film *Four Lions* berkaitan dengan tema film yaitu mengenai *stereotype* Islam sebagai agama teroris yang dilihat dari kacamata bangsa barat khususnya di Negara Inggris.

Di dalam pemahaman Islam, singa adalah julukan untuk salah satu sahabat Nabi. Omar bin Khattab mendapat julukan “Singa Padang Pasir” yang diibaratkan memiliki keberanian seperti seekor singa yang tidak gentar terhadap musuh (Ali, 1988: 28). *Four Lions* ini juga oleh sang sutradara diambil dari cerita tentang keberanian dari singa padang pasir ini. Di dalam penggambaran tokoh *Four Lions* pun mengambil sedikit banyak karakter dari Omar bin Khattab. Para tokoh di dalam film ini memiliki keberanian layaknya seorang Omar bin Khattab yang langsung membunuh lawannya tanpa pandang bulu. Begitu pula penokohan di dalam film ini mereka melancarkan Jihad mereka dengan berani dan mereka mencontoh Omar bin Khattab yang seorang mujahid dan melakukan tindakan yang berani akan tetapi lebih bersifat ekstrim.

2. Analisis Isi Cerita

a. Atribut Di Dalam Islam

Pengatributan muslim dengan atribut-atribut seperti jenggot, sorban, peci, dan gamis sudah menjadi hal yang lumrah oleh bangsa barat. Atribut tersebut pasca serangan 11 September 2001 dan pada tragedi bom London pada 2005 oleh organisasi Al Qaeda menjadi semacam penguat bahwa muslim yang memiliki atribut seperti pada diatas sedikit banyak memiliki pemikiran yang radikal.

Atribut-atribut seperti pada atribut diatas didalam film ini kental digunakan oleh para tokoh utama. Di dalam film *Four Lions* ini atribut seperti peci, gamis, sorban dan jenggot sudah seperti identitas wajib yang selalu ada di setiap scene dan

Pasca aksi teror itu juga berpengaruh kepada beberapa muslim di negara Inggris. Di Inggris pasca teror bom yang melanda kota London pada 2005 silam menyebabkan pengawasan muslim oleh polisi maupun oleh para masyarakat menjadi semakin ketat. Pengawasan terhadap orang yang mengenakan atribut muslim seperti jenggot, peci, sorban dan gamis mendapat perlakuan yang ketat. Pengawasan pada perkumpulan Islam di negara Inggris pun semakin diperketat sehingga hal ini berdampak pada pen-generalisasi terhadap muslim pada umumnya yang membuat hubungan muslim dengan masyarakat aslinya semakin menjauh (Mu'ti, 2009:159)

b. Stereotype Perjuangan Muslim

Pada film *Four Lions* ini peneliti akan mengkaji perjuangan muslim yang dikaitkan dengan tindakan-tindakan yang sebetulnya tidak dibenarkan di dalam

Islam. Bangsa barat menganggap perjuangan muslim sebagai tindakan penyerangan. Hal ini diawali dengan tragedi penabrakan pesawat pada gedung WTC di tahun 2001.

Perjuangan bagi muslim kerap diawali dengan kegiatan dakwah. Kegiatan dakwah sering kali disalahartikan oleh beberapa oknum sebagai sebuah media perekrutan anggota dari sekelompok tertentu yang menanamkan ideologi yang mereka yakini. Kegiatan dakwah pada akhir-akhir ini dihadapkan sebagai hal yang diyakini oleh beberapa orang termasuk negara barat sebagai sebuah kegiatan *brainwash*. Kegiatan dakwah yang berbau dakwah sering kali mendapat pengawasan yang cukup ketat pasca penyerangan teroris terhadap WTC pada 2001 silam.

Selain dakwah, perjuangan islam yang kerap dikaitkan dengan teroris ialah jihad. Jihad kerap digunakan oleh media barat sebagai ungkapan aksi terorisme. Oleh beberapa kelompok Islam Radikal, jihad digunakan sebagai semacam landasan dalam aksi mereka yang berbau anarkis. Tak terkecuali di dalam film yang diproduksi oleh bangsa barat seperti film *Four Lions*. Pada film *Four Lions* ini peneliti akan mengkaji jihad yang dikaitkan dengan tindakan-tindakan yang sebetulnya tidak disarankan dalam Islam.

Konsep mujahid juga tak luput dari pelabelan bahwa Islam adalah agama teroris. Mujahid kerap kali dihubungkan dengan seorang pejuang yang memiliki ideologi radikal. Mujahidin kerap kali oleh bangsa barat dijadikan kambing hitam yang bertanggung jawab pada segala aksi yang berlatar belakang Jihad.

Pemaknaan mujahid sebenarnya adalah orang yang berperang baik berperang melawan musuh maupun hawa nafsu dengan landasan untuk berjihad dengan artian yang benar (Rohimin, 2008: 118). Pemelintiran arti mujahid dan siapa itu mujahid digunakan oleh bangsa barat untuk membentuk suatu persepsi khalayak agar memusuhi Islam dan menganggap bahwa muslim adalah orang yang bertanggung jawab atas aksi teror yang terjadi di dunia ini.

Hal ini didukung dengan media massa yang membentuk sebuah persepsi mengenai seorang mujahid itu. Pengatribusian seorang mujahid memiliki andil penting dalam mengeneralisasikan seorang muslim. Pengatributan ini memunculkan sebuah persepsi mengenai seorang mujahid oleh media yang telah di konstruksi sedemikian rupa sehingga mujahid dihubungkan dengan militan muslim, yaitu Al Qaeda.

Selanjutnya adalah konsep syuhada yang menjadikan sebuah identitas dan label bahwa Islam adalah agama teroris. Syuhada adalah sebuah konsep yang digunakan di dalam islam untuk menyebut kematian seseorang yang meninggal karena mempertahankan ketaqwaannya. Konsep mengenai syuhada hanya ada di dalam agama Islam saja. Pembahasan mengenai Syuhada tidak bisa lepas dari Jihad dan mujahid. Karena ketiganya memiliki keterkaitan satu dengan yang lainnya. Akan tetapi konsep syuhada dewasa ini mengalami penyalahan makna. Para anggota teroris yang berideologi Islam radikal menyebut kematian mereka sebagai syuhada.

E. Kesimpulan Dan Saran

1. Kesimpulan

Film Four Lions memberikan gambaran mengenai bagaimana terjadinya pengatributan dan persepsi negatif mengenai muslim. Film Four Lions mengambil background di negara inggris karena inggris adalah negara dengan penduduk muslim terbesar di antara negara eropa lainnya. Simbol simbol mengenai Islam muncul dalam film ini yang merepresentasikan bahwa Islam erat kaitannya dengan terorisme. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai simbo-simbol yang terdapat di dalam film four lions, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Stereotype ,mengenai atribut-atribut muslim yang menunjukkan bahwa pelaku muncul di dalam film ini merujuk pada seorang muslim. Karena dari di dalam penyajiannya muncul banyak atribut-atribut seperti jenggot, gamis, peci/songkok dan sorban. Sehingga atribut-atribut yang sering digunakan oleh seorang muslim menjadi sebuah indicator mengenai keterlibatan mereka terhadap aksi radikal.
- b. Stereotype mengenai perjuangan muslim pun muncul di dalam film ini. Perjuangan seorang muslim kemudian di dalam film ini digambarkan sebagai aksi terorisme dan pengeboman. Penggambaran ini menimbulkan persepsi negatif terhadap umat islam. Sehingga Islam dimaknai sebagai sebuah agama yang radikal.

2. Saran

Sebagai akhir dari penelitian ini, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran mengenai pengaitan antara Islam dan terorisme dan perkembangan *Stereotype* mengenai Islam masih banyak berkembang di masyarakat luas. Penelitian ini ditujukan agar masyarakat mampu mengurangi persepsi mereka mengenai Islam dan terorisme adalah satu kesatuan. peneliti berharap akan ada lagi penelitian sejenis yang membahas lebih jauh lagi mengenai *Stereotype*

L. Daftar Pustaka

- Bittner, John R. 1986. *Mass Communication An Introduction*. New Jersey: Prentice-hall, Englewood Cliffs.
- Maulani, Z. A. 2002. *Mengapa Barat Memfitnah Islam?*. Jakarta: Daseta
- Mu'ti, Abdul. 2009. *Inkulturasi Islam : Menyemai Persaudaraan, Keadilan dan Emansipasi Kemanusiaan*. Jakarta : Al Wasat
- Rohimin. 2008. *Jihad, Makna dan Hikmah*. Jakarta: Erlangga.
- Sobur, Alex, 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosda.